

KONSEP 'ADĀLAH SAHABAT SUNNAH DALAM PANDANGAN SYI'AH (STUDI KRITIK)

Oleh : Edi Turmudzi

I. PENDAHULUAN

Sahabat Nabi menempati posisi sangat penting dalam Islam. Para sahabat orang yang hidup bersama Rasulullah , merekalah yang paling tahu setelah Rasulullah tentang Islam. Rasulullah mengajari mereka langsung secara berhadapan dan hidup bersama mereka selama masa hidup Beliau . Sesungguhnya perbuatan dan perkataan Rasulullah merupakan wahyu, dan para sahabatlah yang berperan untuk meneruskan dalam penyampaiannya. Dengan posisi ini mereka menjadi perantara atau jembatan pada Islam yang diwariskan pada generasi berikutnya.¹ Tidak ada seorang muslimpun yang dapat mengungkapkan Islam tanpa bersandar pada sahabat sebagai otoritas utama. Setelah Rasulullah wafat, para sahabat menduduki peran lebih besar dibandingkan sebelum Rasulullah wafat. Semua fungsi Rasulullah *kecuali* dalam hal menerima wahyu, diambil alih oleh para sahabat. Mereka menjadi figur sangat penting dalam masyarakat Muslim, menjalankan otoritas politik dan agama. Maka, apapun yang datang dari mereka yang bisa dibuktikan harus bisa dipercaya dan dianggap sebagai kebenaran.

Sama halnya seperti kedudukan sahabat yang sangat penting, *ke'adilan* Sahabat merupakan salahsatu topik yang sangat urgen dalam pembahasan Islam. Karena merupakan syarat yang tidak bisa dilepas dalam hal periwayatan Islam (baik dalam periwayatan al-Qur'an maupun al-Hadits). Orang yang tidak 'ādil maka periwayatannya tidak dapat diterima.

Ahlu Sunnah² memandang bahwa semua sahabat Nabi 'ādil (jujur), dan mereka adalah para mutjahid. Hal ini sesuai dengan legitimasi yang diberikan Allah dan Rasul-Nya. Karenanya semua Sahabat diterima riwayatnya tanpa harus dipertanyakan ke'adilannya.

¹Al-Baqilani, *al-Inshaf ma Yajibu I'tiqaduhu wa la Yajuzu al-Jahl bih*, ed. Imad al-Din Ahmad Haidar (Beirut: 'Alamul Kutub, 1986), hal.107.

² Ahlu Sunnah wal Jama'ah (Sunni) adalah kelompok yang mengikuti sunnah Nabi , dan para sahabat ra serta seluruh pengikutnya dari para tabi'in. Selain itu, mereka bersatu di atas kebenaran dalam urusan agama. Ahmad Haris Suhaimy, *Tausiq As-Sunnah Baina Asy-Syiah Al-Imamiyah wa Ahlu Sunnah fi Ahkam AlImamah wa Nikah Al-Mut'ah*, (Kairo: Dar As-Salam 2003), hal. 115-121; Ahlu Sunnah juga adalah kelompok yang masih murni aqidahnya, terbebas dari kesesatan dan penyesatan, tidak bersifat berlebihan dan melampaui batas. Abu Sahl Muhammad bin Abdurrahman al-Maghrawi, *Mausu'atu Mawaqif as-Salafi fi al-., Aqidah wa al-Manhaj wa at-Tarbiyah*. (Kairo: al-Mathba'ah al-Islamiyah li an-Nasyr wa at-Tauzi'), Juz: 10, Hal. 174

Akan tetapi pendapat Ahlus Sunnah tidak diamini oleh beberapa kalangan, diantaranya adalah Syi'ah,³ mereka menolak konsep 'Kullu as-Shahabat Udul' Ahlus Sunnah. Dari sini perlu adanya pemaparan yang lebih jelas dan serius dalam membahas penolakan Syi'ah terhadap konsep tersebut. Oleh karena itu, makalah ini akan dipaparkan bagaimana pandangan Syi'ah terhadap konsep 'Adalah Sahabat Sunnah beserta berbagai kritik dan tuduhan yang mereka lontarkan.

II. PEMBAHASAN

PENGERTIAN 'ADĀLAH SAHABAT

1. Definisi Sahabat

Secara etimologi الصحابة berasal dari kata صحب bermakna رافق, عاشر, لازم yang menurut Ibnu Manzhur dalam *Lisan al-Arab* menyebutkan bahwa kata *Al-Ashhab, ash-Sahabat, Shahiba, Yashhabu, Shuhbatan, Shahibun*, bisa berarti : teman bergaul, sahabat, teman duduk, penolong pengikut. صحب *ṣahiba* artinya kawan bergaul, pemberi kritik, teman duduk, pengikut, teman atau orang yang melakukan atau menjaga sesuatu. Kata ini juga bisa diartikan sebagai orang yang mengikuti suatu paham atau mazhab tertentu. Misalnya, kita bisa mengatakan اصحاب الشافعي: pengikut Imam Syafi'i, اصحاب المالک: pengikut Imam Malik dan lain-lain. Kata ini juga bisa diartikan sebagai pemilik, misalnya صاحب المال : pemilik harta. Dapat juga kita menyatakannya seperti dalam frasa *ishthahaba al-qaum*, yang artinya, mereka saling bersahabat satu sama lain.⁴

³ Syi'ah merupakan istilah untuk para pengikut Ali yang kemudian berevolusi karena gejolak-gejolak politik. Kemudian Syiah terpecah menjadi beberapa kelompok besar yang selanjutnya dari kelompok besar ini muncul lagi kelompok-kelompok yang tidak sedikit jumlahnya. Diantaranya adalah Zaidiyah, Isma'iliyah, Imamiyah, dan Kaisaniyah. Syiah Zaidiyah disebut juga Syiah Tafdhil yang keyakinan konsepsi Imamahnya tidak mutlak akan tetapi hanya atas dasar pengutamaan Ali saja. Syiah Isma'iliyah meyakini Isma'il putra Ja'far sebagai imam yang mutlak sekaligus imam yang terakhir. Syiah Imamiyah berkeyakinan bahwa Ali secara nash dinyatakan mutlak sebagai imam bukan hanya disebut sifatnya akan tetapi orangnya. Sedangkan Syiah Kaisaniyah memiliki jalur yang berbeda. Kaisaniyah diambil dari nama mantan pelayan Ali, Mukhtar bin Abi 'Ubaid yang juga dipanggil Kaisan. Mereka meyakini kepemimpinan Muhammad bin Hanafiyah setelah wafatnya Ali. Muhammad Baharun, *Epistemologi Antagonisme Syi'ah dari Imamah Sampai Mut'ah*, (Malang: Pustaka Bayan, 2004), hal. 29. Ada pula yang menamai madzhab ini dengan Rafidhah, artinya golongan penolak. Dalam suatu pendapat dikatakan mereka diberi nama Rafidhah dikarenakan penolakannya akan keimaman Abu Bakar dan Umar. Abu Hasan Al-Asy'ari, *Maqalat Al-Islamiyyin wa Ikhtilaf Al-Musallin*. (Kairo: Haiah al-'Amah li Qushur Ath-Thaqafah,tt), Juz 1, hal. 89

⁴ Ibnu Mandzur, Jamaluddin Muhammad bin Mukarrom, *al-Muḥīṭ bi-Ḍalālāt al-Lughah* Beirut: Dar Shadir. p. 520 ;lihat juga: Muhamad bin Ya'kub al-Fairuzabady, *al-Muḥīṭ bi-Ḍalālāt al-Lughah*. Lebanon: ar-Resalah, 2005 cet: 08 p. 104; lihat juga: Majma' al-Lughoh al-'Arobiyah, *al-Muḥīṭ bi-Ḍalālāt al-Lughah* Cairo: مكتبة الشروق الدولية . 2004. Cet: 04. P. 504

Sementara secara terminologi, definisi sahabat ialah “Orang yang pernah melihat atau berjumpa dengan Nabi . dalam keadaan beriman dan wafat dalam keadaan Islam, meskipun pernah murtad”.⁵

Definisi Sahabat Nabi secara terminologi menjadi perdebatan di kalangan ulama. Syekh al-Iraqi mengatakan “Sahabat ialah mereka yang bertemu Rasulullah, beriman kepadanya, dan mati dalam keadaan Islam. Barang siapa yang murtad atau keluar dari Islam maka gugurlah penyematan julukan sahabat kepadanya. Dan barang siapa yang murtad kemudian bertobat maka status sahabatnya kembali seperti semula, seperti Abdulloh bin Abi Sarh.”⁶

Para ahli hadits sendiri mendefinisikan Sahabat Nabi dengan cakupan yang luas yakni setiap orang Islam yang bertemu Nabi walaupun hanya sesaat dalam keadaan beriman dan meninggal dunia dalam keadaan memeluk Islam. Dalam hal ini Ibnu Shalah meriwayatkan bahwa Abu Mudzoffar al-Sam’ani menuturkan: “Para ahli Hadist menyematkan kata sahabat kepada mereka yang berjumpa Rasulullah dan meriwayatkan hadist atau perkataannya, sehingga definisi ini meluas dan kembali kepada seua orang yang pernah melihat Nabi sekali disebut sahabat. Ini dikarenakan keagungan kedudukan Nabi .”⁷

Sebagian mensyaratkan penyematan gelar sahabat diukur dari durasi waktu interaksinya dengan Nabi, ikut berjuang bersama-sama Nabi dalam peperangan. Jadi menurut mereka Sahabat Nabi ialah orang-orang yang bergaul lama dengan Nabi dengan cara mengikuti dan mengambil sunnahnya. Mereka memberikan dalil dari riwayat Sai’d bin Musayyab menyatakan bahwa seseorang tidak dianggap Sahabat kecuali orang tersebut berada bersama Nabi selama satu atau dua tahun dan berperang bersama Nabi dalam satu atau dua peperangan.⁸

Akan tetapi, para ulama mengkritik definisi ini karena tidak mencakup beberapa kaum yang telah disepakati sebagai Sahabat dan pendapat ini juga ditentang oleh mayoritas ulama yang tidak memberikan syarat-syarat tambahan. Dalam hal ini juga Badruddin bin Jama’ah berkomentar bahwa definisi Said bin Musayyab di atas sangat lemah dan sempit sehingga Jarir bin Abdullah al-Bajili dan Wa’il bin Hajar tidak termasuk ke dalam jajaran Sahabat. Begitu juga orang-

من لقي النبي صلى الله عليه وسلم مؤمنا به ومات على الإسلام⁵

Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany. *al-Ishabah fi Tamyiz as-Sahabat*. (Beirut: dar el-Kutub al-Ilmiah: 1995), Juz 1 Hal: 158-159; Lihat Juga; Ibnu Katsir. *Al-Baa'itsul Hatsits Syarah Ikhtisar 'Uluumil-Hadits*. (Darut Turats Th 1399H/1979M) Tahqiq oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir hal. 151; Pendapat ini diutarakan oleh Bukhari dalam Shahihnya lihat Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany. *Nuzhah an-Nadzor fi taudhihi Nukhbatul Fikr*. (Riyadh: Safir.1422), hal. 140

⁶ Imam Syuyuthi. *Tadrib ar-Rowi fi sarh taqrib an-Nawawi*. (Dar at-Taibah,tt) Juz 2, hal. 668

⁷ Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany. *al-Ishabah fi Tamyiz as-Sahabat*. (Beirut: dar el-Kutub al-Ilmiah: 1995), Juz 1 Hal: 08

⁸ Khatib al-Baghdadi. *Al-Kifayah fi ilmi ar-Riwayah*. (Madinah: Maktabah al-Ilmiyah, tt), hal. 50; lihat juga: Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany. *al-Ishabah fi Tamyiz as-Sahabat*. (Beirut: dar el-Kutub al-Ilmiah: 1995), Juz 1 Hal: 08

orang yang sama dengan mereka yang tidak memenuhi lahiriah kriteria Sahabat yang ia tetapkan padahal mereka termasuk orang yang tidak diperselisihkan.⁹

Al-Hafidz Ibnu Hajar juga mengatakan bahwa: “Untuk digolongkan sebagai sahabat tidak ada perbedaan bagi mereka yang berperang bersama-sama Nabi, berinteraksi dengan Nabi dalam jangka waktu yang lama, berusia dewasa tatkala berjumpa Nabi, dengan mereka yang tidak pernah mengangkat senjata bersama Nabi, hanya sebatas melihat Nabi tanpa berinteraksi lebih dekat, dan mereka yang masih berusia kanak-kanak ketika berjumpa beliau. Kemuliaan gelar sahabat ialah untuk semua, dan tidak ada perbedaan dalam hal tersebut.”¹⁰

Dari perbedaan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa definisi yang paling shahih adalah siapa saja yang bertemu dengan Rasulullah pada masa kenabian beliau, sedang dia percaya kepada beliau, serta meninggal dalam keadaan muslim.¹¹ Dengan demikian sahabat ialah mereka yang bertemu dengan Rasulullah (sekalipun sekejap) dan beriman dengannya, baik meriwayatkan hadits darinya atau tidak, serta mati dalam keadaan Islam –walaupun pernah diselingi dengan kemurtadan.

Ada beberapa cara menentukan seseorang ini dimasukkan golongan sahabat atau tidak, menurut Muhammad Abu Zahw yang *pertama* ialah melalui kabar mutawatir seperti yang terjadi pada khalifah 4, Abu Bakar, Umar, Ustman, dan Ali. *Kedua*, ialah melalui kabar masyhur seperti pada Dhomam bin Tsa’labah dan Ukasyah bin Muhson. *Ketiga*, ialah melalui kabar Ahad persaksian seorang sahabat yang menegaskan bahwa dia termasuk golongan sahabat. Seperti yang terjadi pada Hamamah bin Abi Hamamah Al-Dusi yang meninggal di Isfahan. Abu Musa Al-‘Asyari yang bersaksi terhadapnya bahwa ia termasuk kalangan sahabat dan pernah berjumpa serta mendengar hadist dari Rasulullah. *Keempat*, melalui pernyataan orang yang bersangkutan bahwa ia berjumpa Rasulullah setelah dipastikan bahwa ia ialah orang yang ‘ādil dan *tsiqoh*. *Kelima*, melalui transmisi berita salah seorang tabiin yang menegaskan bahwa orang tersebut ialah sahabat, tentu saja setelah memastikan ke’ādilan pembawa berita tersebut.¹²

2. Definisi ‘Adalah

Al-‘Adālah secara etimologis diambil dari asal kata ‘adl yang berarti sesuatu yang terdapat dalam jiwa bahwa sesuatu itu lurus, yang merupakan lawan dari rusak (الجرور). Orang ‘ādil berarti yang diterima kesaksiannya. Fulan min ahl al-ma’dalah berarti orang yang ‘ādil. Ta’dil pada diri seseorang berarti menilainya

⁹ Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany. *al-Ishabah fi Tamyiz as-Sahabat*. (Beirut: dar el-Kutub al-Ilmiah: 1995), Juz 1 Hal: 08

¹⁰ : Muhammad Abu Zahw. *Al-Hadits wa al-Muhadditsun*. (Cairo: Dar el-Fikri al-Araby.1378), hal. 129; lihat juga: Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany. *al-Ishabah fi Tamyiz as-Sahabat*. (Beirut: dar el-Kutub al-Ilmiah: 1995), Juz 1 Hal: 158;

¹¹ Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany. *al-Ishabah fi Tamyiz as-Sahabat*. (Beirut: dar el-Kutub al-Ilmiah: 1995), hal. 08;

¹² Muhammad Abu Zahw. *Al-Hadits wa al-Muhadditsun*. (Cairo: Dar el-Fikri al-Araby.1378), hal. 130; lihat juga: Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany. *al-Ishabah fi Tamyiz as-Sahabat*. (Beirut: dar el-Kutub al-Ilmiah: 1995), hal. 15

positif dan menguatkannya, menguatkan maka berarti meng-istiqomahkan.¹³ Maka dari pengertian diatas maka dapat kita ketahui bahwa definisi 'ādil secara bahasa bermakna Istiqomah, tidak nampak darinya sesuatu yang meragukan dan 'ādil ialah tengah-tengah antara dua arah tanpa condong terhadap salah satunya.¹⁴ Yang berarti 'ādil ialah meridhoi dan menerima kesaksiannya.

Dalam memaknai *Al-'Adālah* secara terminologis ada perbedaan antara ulama hadits, usul fiqh dan fiqh. Namun perbedaan itu kembali kepada satu makna yang berarti orang yang tidak memiliki sifat yang mencacatkan keagamaan dan keperwiraannya sehingga membawa pemiliknya pada ketaqwaan dan kewibawaan pribadinya.¹⁵ Sehingga *khobar* dan kesaksiannya bisa diterima, bila dipenuhi pula syarat-syarat kelayakan 'ādil.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata : “Yang dimaksud dengan 'ādil ialah orang yang mempunyai sifat ketaqwaan dan muru'ah.”¹⁶

Jadi dapat kita lihat bahwa yang dimaksud 'Adalatus Sahabat menurut Ahul Hadits ialah : Bahwa semua sahabat adalah termasuk orang-orang yang bertaqwa dan memiliki sifat wara, yakni mereka ialah orang-orang yang selalu menjauhkan diri dari maksiat dan perkara-perkara yang syubhat.

'Adālah sahabat juga tidak berarti memberikan penilaian kepada mereka sebagai sosok yang maksum yang tak mungkin berbuat salah, tidak mungkin lupa, tidak mungkin berbuat dosa, atau melakukan suatu kemaksiatan. Mereka bisa saja melakukan semua itu. Karena sifat maksum atau terhindar dari dosa hanya dimiliki oleh para Nabi saja. Kemuliaan yang disematkan kepada sahabat bukan berarti menempatkan mereka sebagai sosok yang steril dari salah dan dosa. Sahabat juga manusia, terkadang ada sebahagian dari mereka yang terjebak dalam kesalahan dan kemaksiatan. Namun hal tersebut tidak menjatuhkan reputasinya sebagai pribadi yang baik, jujur dan 'ādil, terutama dalam meriwayatkan sesuatu yang datang dari Rasulullah. Oleh karenanya, dalam pandangan *Ahlu Sunnah*, seluruh sahabat ialah 'ādil (*as-sahabat kulluhum 'udul*), dalam arti mereka bisa jadi bersalah dan berdosa, tapi tidak mungkin berdusta atas nama Rasulullah.¹⁷

KONSEP dan DALIL 'ADĀLAH SAHABAT SUNNAH

1. Konsep 'Adālah Sahabat Perspektif Ahlus Sunnah

'Adālah/ādil secara umum ialah orang yang mempunyai sifat ketaqwaan dan muru'ah.¹⁸ Jadi maksud 'Adālatu Sahabat ialah : Bahwa semua sahabat ialah

¹³ Ibnu Mandzur, Jamaluddin Muhammad bin Mukarrom, *al-Muḥīṭ bi-Ḥikmat al-ʿArab*, p. 430; lihat juga: Muhamad bin Ya'kub al-Fairuzabady, *al-Qamūs al-Muḥīṭ*. Lebanon: ar-Resalah, 2005 cet: 04 p. 13

¹⁴ At-Tazy, *Maqashid al-Hadits fil Qadim wal Hadits*. Hal 2/64; lihat juga: Amidy, *Al-Ihkam*. Hal: 2/69

¹⁵ Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany. *Nuzhah an-Nadzor fi taudhihi Nukhbatul Fikr*. (Riyadh: Safir.1422), hal. 69

¹⁶ Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany. *Nuzhah an-Nadzor fi taudhihi Nukhbatul Fikr*. (Riyadh: Safir.1422), hal. 205;

¹⁷ Muhammad al-Husainy Al Alusi. *Al Ajwibah al 'Iraqiyah*. (Baghdad: al-Muhammadiyah: 1301), hal. 23-24

¹⁸ Imam Al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalany; seperti yang dikemukakan penulis diatas.

orang-orang yang taqwa dan wara, yakni mereka ialah orang-orang yang selalu menjauhkan maksiat dan perkara-perkara yang syubhat, dan tidak mungkin berdusta atas nama Rasulullah atau menyandarkan sesuatu yang tidak sah dari Beliau . ‘Ādil sahabat terjadi dikarenakan iman yang kuat telah tertanam dalam diri mereka, takwa dan menjaga muru’ah sudah menjadi sifatnya, serta ketinggian akhlak.¹⁹

Dengan menyelidiki maka dapatlah kita bisa mengetahui bahwa semua sahabat ialah ‘ādil dan berkeyakinan bahwasanya berdusta atas nama Rasulullah sebesar-besar dosa, maka mereka menjaga sungguh-sungguh agar tidak terjatuh dalam berdusta atas nama Beliau .²⁰

Ahlus Sunnah menyatakan bahwa semua Sahabat ‘*ādil* karena mereka memenuhi semua kriteria ‘*adālah* yang disepakati para Ulama Hadits. Kriteria tersebut harus dimiliki seorang perowi (walaupun itu sahabat) agar dikatakan sebagai orang yang ‘ādil dan diterima riwayat dan kesaksiannya, yaitu:²¹

- a. Muslim (beragama islam)
- b. Baligh.
- c. Berakal.
- d. Selamat dan terhindar dari kefasikan.
- e. Menjaga Muru’ahnya (terhindar dari sifat-sifat tercela).

Jadi seorang perowi (yang meriwayatkan) harus memenuhi semua kriteria diatas supaya riwayat dan kesaksiannya diterima

Tidak hanya itu, Ahlus Sunnah mengatakan bahwa semua sahabat ‘*ādil*, karena Allah SWT telah memuji mereka di dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah pun memuji perilaku dan akhlak mereka. Mereka telah mengorbankan harta dan jiwa mereka di hadapan Rasulullah dan mereka mengharap ganjaran yang baik (dari Allah)".²² Sifat ‘ādil para sahabat ditunjukkan oleh pribadi mereka sebagai seorang muslim, baligh, berakal, tidak *syaz*, teguh, setia, memiliki daya ingat yang kuat, *dhabit*, tidak melakukan dosa besar, dan tidak pula melakukan dosa kecil secara terus-menerus. Karena ciri-ciri inilah seorang sahabat dikatakan ‘ādil.

Para sahabat bukan Malaikat dan juga bukan para Nabi, yang bebas dari kesalahan dan dosa.²³ Sesungguhnya persaksian Allah dan Rasul-Nya terhadap para sahabat tentang hakikat iman mereka dan keridhaan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka tidaklah menunjukkan bahwa mereka *ma’sūm* (terpelihara dari dosa dan kesalahan) atau mereka bersih dari ketergelinciran, karena mereka bukan Malaikat dan bukan pula para Nabi. Bahkan pernah diantara sahabat yang berbuat

¹⁹ Ilmu al-Hadits baina al-Isholah Ahlus Sunnah wa intihali as-Syi’ah, hal. 232

²⁰ Abdurrahman bin Abu Bakar Jalaluddin as-Syuyuthi, *Tadribur-Rawi fi Sarh Taqrib an-Nawawi*. (Saudi Arabia: Da el-Ashimah: 2003) Juz:2/233

²¹ Muhammad bin Abdurrahman as- Sakhawi. *Fathul al-Mugits bi Sarh Alfiyatul Hadits*. (Riyadh: Dar el-Manahij:1426), Juz : 02/158

²² Isma’il bin Syihabuddin Umar, Ibnu Katsir, *Al-Baits al-Hatsits fi Ikhtishar Ulumul Hadits*, (Beirut: Dar el-Kutub el-Ilmiyah) hal.176-177

²³ Ilmu al-Hadits baina al-Isholah Ahlus Sunnah wa intihali as-Syi’ah, hal. 233

kesalahan atau maksiat, lantas mereka segera istighfar dan taubat. Karena setiap anak Adam pasti bersalah dan sebaik-baik orang yang bersalah ialah yang bertaubat.²⁴ Begitu juga dengan kesalahan (yang dilakukan para sahabat) tidaklah menggugurkan 'adālah (ke'ādilan), apabila sudah ada taubat".²⁵

Ibn Taimiah²⁶ berkata:

"Dari kalangan sahabat bisa saja seseorang dari mereka melakukan kesalahan, dan berbuat dosa. Karena mereka bukan orang-orang yang maksum. Namun mereka tidak mungkin sengaja berdusta. Karena siapa yang sengaja berdusta atas nama Rasulallah ﷺ, niscaya Allah SWT akan membongkar dustanya." Dalil tentang hal itu terdapat dalam Sahih Bukhari yang berisi tentang seorang laki-laki yang berulang kali dihadapkan ke peng'adilan Rasulallah ﷺ untuk dihukum dera karena meminum-minuman keras. Kemudian ketika salah seorang sahabat melaknatnya, maka Rasulallah ﷺ mencegahnya sambil bersabda:

لا تلعنوه، فوالله ما علمت إنه يحب الله ورسوله

*"Jangan kalian laknat dia. Karena demi Allah, aku tahu dia mencintai Allah SWT dan Rasul-Nya.".*²⁷

Ibnu Hajar berkomentar: "Dalam hadits tersebut terdapat bantahan bagi orang yang menyangka bahwa pelaku dosa besar otomatis kafir. Karena Rasulullah ﷺ melarang orang melaknatnya. Sambil memerintahkan untuk mendoakan orang itu. Dari situ juga dipahami bahwa tidak ada unsur saling menafikan antara melanggar larangan dengan keberadaan cinta kepada Allah SWT dan Rasul-Nya dalam hati pelaku dosa itu. Karena Rasulallah ﷺ memberitakan bahwa orang itu mencintai Allah SWT dan Rasul-Nya. Meskipun orang itu melakukan tindakan yang diharamkan."²⁸

Hujjatul Islam Abu Hamid al Ghazali berkata dalam kitab *Al-Mustashfa* sebagai berikut:

"Yang dijadikan pegangan oleh para sahabat dan jumhur: bahwa 'Adālah sahabat diketahui sesuai dengan pemberian sifat 'Adālah itu oleh Allah swt kepada mereka. Serta pujian-Nya bagi mereka dalam Al Qur'an. Ini ialah keyakinan kami tentang mereka. Kecuali jika terbukti secara nyata salah seorang dari mereka melakukan dosa dengan sengaja. Dan

²⁴ Muhammad bin Isa at-Tirmidzi. *Sunan at-Tirmidzi* Bab: Khoirul al-Khotho'in at-Tawwabun. no:2687:

حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسِ بْنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ «كُلُّ ابْنِ آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ». قَالَ أَبُو عِيَسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ عَلِيِّ بْنِ مَسْعَدَةَ عَنْ قَتَادَةَ.

lihat juga: HR Ahmad 3: 198,HR Ibnu Majah no:4392, HR Hakim 4:244

²⁵ Abu Bakar Ibnul 'Arabi. *Al-'Awashim minal Qawashim*. (Cairo: Daarul Mathba'ah Salafiyah,tt) tahqiq Syaikh Muhibudin Al-Khatib, hal. 94.

²⁶ Ahmad bin Abdul Halim Ibn Taimiah, *Minhāj As-Sunnah an-Nabawiyah*.(Saudi: Islamic University of Muhammad bin Saoud: 1986) (1/306-307)

²⁷ Muhammad bin Isma'il al-Bukhari.*Shahih al-Bukhari. Bab: Ma Yukrihu Man La'ana Syarib al-Khomri*. (Beirut: Dar er-Risalah el-Alamiyah:2011). Hadits no:6780

²⁸ Ahmad bin Ali, Ibnu Hajar al-asqalany. *Fath al-Bari bi Sarhi Imam Muhammad Isma'il al-Bukhari*.(Riyadh: Maktabah Fahd al-Wathoniyah: 2001) Juz: 12/78

hal seperti itu ternyata tidak terjadi. Sehingga terhadap mereka tidak perlu lagi dilakukan screening ke'adalan."²⁹

2. Dalil 'Adālah Sahabat Perspektif Ahlus Sunnah

Para Sahabat Rasulullah adalah manusia yang diberikan kekhususan tersendiri, dan sifat 'Adālah mereka sebenarnya tidak perlu dipertanyakan lagi. Sifat 'Adālah sahabat telah dimaklumi berlandaskan apa yang ditegaskan Allah sendiri. Selain itu Allah juga memuji mereka. Oleh karena itu tidak perlu lagi menta'dilkan mereka sebab penta'dilan dari Allah lebih sahih mengingat Dia adalah Dzat yang Maha Mengetahui terhadap yang ghaib.³⁰ Tidak hanya ta'dil dan kesaksian dari Allah saja, Rasulullah dengan jelas dan tegas memberikan kesaksian ke'adilannya mereka.

Pernyataan diatas mendapat dukungan ibn Shalah, ia menjelaskan bahwa 'Adālah sahabat sudah tidak dipertanyakan lagi. Karena hal ini sesuai dengan keterangan Al-Qur'an, Sunnah, dan Ijma' bahwa mereka semua 'ādil.³¹

- a. Adapun dalil-dalil dari al-Qur'an yang menerangkan 'Adālah Sahabat menurut Ahlus Sunnah diantaranya sebagai berikut:³²

- 1) Firman Allah dalam surah al-Fath: 29

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرْتَهُمُ رُكْعًا سُجَّدًا
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي
التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَرَزَعٍ أُخْرِجَ شَطْرُهُ فَتَازَرَهُ فَاسْتَعْظَمَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ
يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً
وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat

²⁹ Muhammad bin Muhammad Abu Hamid al Ghazali, *Al-Mustafa Ulumal-Usul*.(Bairut : Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1993),hal: 189-190

³⁰ Muhammad bin Muhammad Abu Hamid al Ghazali, *Al-Mustafa Ulumal-Usul*.(Bairut : Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1993), hal: 130.

³¹ Ibn Shalah, *Muqaddimah Ibn Salah fi 'Ulum al-Hadits*. (Bairut : Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1989), hal. 146.

³² Ahmad bin Ali, Ibnu Hajar al-asqalany, *al-Ishabah fi Tamyiz as-Sahabat.....*, Juz:01 h

lalu menjadi besarlah Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.³³

Ayat ini didalamnya menerangkan pujian Allah terhadap Para Sahabat Rasulullah, dan ayat ini juga menjelaskan sifat orang-orang yang senantiasa bersama Beliau, mereka dipenuhi dengan sifat-sifat yang dicintai Allah, dari kebencian terhadap musuh-musuh-Nya, saling mencintai terhadap sesamanya, dan beribadah demi mengharap ridho-Nya semata. Sangat jelas bahwa sifat-sifat tersebut menunjukkan betapa istimewanya kedudukan para sahabat yang bersanding di sisi Rasulullah dalam perjuangan dakwah Islam dan penegakan kalimatullah.³⁴

2) Firman Allah dalam surah al-Fath: 18

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾

Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, Maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi Balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya).³⁵

Dalam ayat ini Allah menetapkan keridhoan-Nya bagi orang-orang mukmin yang berbai'at kepada Rasulullah. Orang-orang mukmin tersebut tidak lain adalah Para Sahabat yang berbai'at kepada Rasulullah mengimani risalah kenabian dan kerosulannya.

3) Firman Allah dalam surah Ali Imran: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih

³³ QS. Al-Fath: 29

³⁴ Ilmu al-Hadits baina al-Isholah Ahlus Sunnah wa intihali as-Syi'ah, hal. 236

³⁵ QS. al-Fath: 18

*baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*³⁶

Ayat ini menunjukkan dalil terhadap ‘ādil sahabat, arena dalam ayat ini menetapkan kebaikan yang mutlak terhadap umat ini daripada umat-umat terdahulu. Dan umat yang pertama masuk dalam kebaikan tersebut tidak lain adalah para sahabat yang menjadi objek turunnya ayat ini pada waktu itu. Keistiqamahan sahabat dalam menyerukan kebajikan dan melarang kejahatan memperlihatkan ke’ādilan mereka. Lebih jauh lagi Allah dalam ayat ini mensifati mereka dengan sebaik-baik umat.³⁷

Dengan ayat-ayat tersebut diatas sangat jelaslah bagaimana Allah memberikan kesaksian serta keridhoan-Nya dan jaminan pengampunan serta surga-Nya terhadap Sahabat Rasulallah. Dengan kesaksian dan keridhoan Allah menunjukkan ke’ādilan pada sahabat. Mereka (Sahabat Rasulallah) ialah sebaik-baik ummah dan orang yang paling ‘ādil baik dalam perkataannya, perbuatannya, kehendaknya, dan niat-niatnya. Mereka juga adalah sebaik-baik ummat dan umat yang wasat (‘ādil). Selain itu masih banyak lagi ayat-ayat yang menerangkan ke’ādilan para sahabat dan ayat-ayat yang memuji mereka.³⁸

b. Dalil dari Hadits Nabawiyah

Banyak hadits yang diriwayatkan oleh para ulama yang menerangkan ke’ādilan para sahabat. Diantara riwayat tersebut:

1) Hadits yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dari Abi Bakroh:

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ ذِكْرَ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « ... أَلَا لِيُبَلِّغَ الشَّاهِدُ مِنْكُمْ الْغَائِبَ »

*Menyebutkan Abi Bakroh bahwa Rasulallah bersabda: “..... Hendaknya yang hadir diantara kalian menyampaikan kepada yang tidak hadir”*³⁹

Dari hadits ini menegaskan secara jelas ke’ādilan para sahabat Nabi, karena jika ada yang tidak ‘ādil maka akan ada pengecualian. Akan tetapi dalam hadits Rasulallah ini tidak ada pengecualian didalamnya. Dengan kata lain, hadits ini membuktikan bahwa seluruh sahabat Nabi ‘ādil dan bisa diambil periwayatannya tanpa adanya yang tertolak.⁴⁰

³⁶ QS. Ali Imran: 110

³⁷ Ilmu al-Hadits baina al-Isholah Ahlus Sunnah wa intihali as-Syi’ah, hal. 235

³⁸ Diantara ayat-ayat yang belum tersebut diatas ialah:

- a) Firman Allah dalam surah al-Baqarah: 143
- b) Firman Allah dalam surah at-Taubah: 100
- c) Firman Allah dalam surah al-Hasyr: 8-9
- d) Firman Allah dalam surah al-Anfal: 74
- e) Firman Allah dalam surah at-Taubah: 118
- f) Firman Allah dalam surah al-Hajj: 78
- g) Firman Allah dalam surah an-Nahl: 59

³⁹ Muhammad bin Isma’il. *Shahih Bukhari (al-Jami’ as-Shahih)*, Bab liyabligu al-Ilmu as-Syahid al-Ghaib. (Beirut: Dar er-Risalah el-Alamiyah:2011). Juz 1, hal. 33. Hadits No: 105; Lihat juga:Kitab Shahhih Muslim hadits no:4477

⁴⁰ Ilmu al-Hadits baina al-Isholah Ahlus Sunnah wa intihali as-Syi’ah, hal. 239

2) Hadits yang diriwayatkan imam at-Tirmidzi dari Abdurrahman bin Abdullah bin Mas'ud:

عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ « نَصَرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا شَيْئًا فَبَلَّغَهُ كَمَا سَمِعَ قَرِيبٌ مِثْلَهُ أَوْ عَيٌّ مِنْ سَامِعٍ ».

*Dari Simak bin Harb berkata: Saya mendengar Abdurrahman bin Abdullah bin Mas'ud diceritakan ayahnya (Abdullah bin Mas'ud) berkata: Saya mendengar Rasulullah bersabda: "Allah menceraikan wajah seseorang yang mendengar sesuatu dari kami, kemudian ia menyampaikan sebagaimana yang ia dengar, dan bisa jadi yang menyampaikan lebih sadar dari yang mendengar."*⁴¹

Dalam hadits ini secara implisit membuktikan anjuran dari Rasulullah untuk menyampaikan semua yang didengar dari beliau kepada orang lain. Hal ini membuktikan bahwa para sahabat yang mendengar apa yang dikatakan beliau memiliki sifat 'ādil, sehingga bisa menyampaikan apa yang didengar kepada orang lain. Bahkan orang yang menyampaikan itu mendapatkan ganjaran yang baik dari Allah .

3) Hadits yang diriwayatkan dari Imran bin Hushoin:

حَدَّثَنَا أَبُو جَمْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ زَهْدَمَ بْنَ مُضَرِّبٍ قَالَ سَمِعْتُ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « خَيْرُ أُمَّتِي قُرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ » .

*Menceritakan kepada kami bahwa Abu Jamroh berkata: saya mendengar Zahdam bin Mudharrib berkata: Saya mendengar Imran bin Hushoin ra berkata: Nabi bersabda: "Generasi terbaik adalah generasi dizamanku, kemudian generasi setelahnya (tabi'in), kemudian generasi setelahnya (tabi'ut tabi'in)."*⁴²

Dalam hadits ini Rasulullah memberikan kesaksian bahwa umat yang hidup pada zaman beliau adalah umat terbaik. Para sahabat yang bertemu dan hidup serta berjuang bersama Rasulullah lebih utama dari umat generasi setelahnya.⁴³ Umat terbaik berarti memiliki sifat-sifat terbaik pula seperti jujur dan 'ādil.

⁴¹ Muhammad bin Isa at-Tirmidzi. Jami' at-Tirmidzi (Sunan at-Tirmidzi), Bab Ma Ja'a fi al-Hitsi 'ala Tablighis Sima'. (Riyadh: Bayt al-Afkar ad-Daulah), Juz.5, hal. 34 hadits no: 2657

⁴² Muhammad bin Isma'il. Shahih Bukhari (al-Jami' as-Shahih), Bab Fadho'ili Ashabi an-Nabi . (Beirut: Dar er-Risalah el-Alamiyah:2011).Juz. 5, hal 2. Hadits no 3650; Lihat juga hadits no: 2652, 3650, 3651, 6428, 6429, 6658 & 6695;

Lihat juga: Kitab Shahih Muslim Hadits no: 6633, 7735 & 6638; Lihat juga: Kitab Sunan at-Tirmidzi Hadits no: 2471, 2472 & 4232; Lihat juga: Sunan an-Nasa'i Hadits no: 3825; Lihat juga: Sunan Ibn Majah Hadits no: 2452; Lihat juga Kitab Musnad Imam Ahmad Hadits no: 3660, 4042, 4213, 4257, 4304, 9557, 10480, 18845, 18925, 18944, 20351, 20366, 20441 & 23662

⁴³ Ahmad bin Ali, Ibnu Hajar al-asqalany, Fath al-Bari Sarh Shahih al-Bukhari. (Beirut: Dar el-Ma'arif, 1379), Juz 07, hal. 06 Hadits no 3650

Dari hadist-hadits di atas (dan masih banyak hadits yang lainnya)⁴⁴ dapat disimpulkan bahwa kedudukan dan martabat para sahabat yang begitu tinggi di mata Allah dan Rasul-Nya. Dengan kata lain, pengakuan akan kejujuran dan ke'adilan mereka tidaklah datang dari kaumnya, melainkan langsung dari Allah dan Rasul-Nya atas kegigihan, hijrah, peperangan, pengorbanan harta dan jiwa demi tegaknya kalimat Allah di muka bumi. Karenanya di samping Hadist-hadist yang menunjukkan kepada ketinggian martabat seorang sahabat dan ke'adilan mereka seperti Hadist yang menunjukkan kelebihan-kelebihan (fadhail) baik secara umum maupun individu sahabat seperti Abu Bakar, Umar, Ustman, Ali, Khadijah, Fatimah, Aisyah dan sahabat-sahabat lainnya sangatlah banyak.

Selain hadits yang menerangkan ke'adilan para sahabat dengan ijin untuk menyampaikan apa yang didengar dari Rasulullah ﷺ, banyak juga hadits-hadits yang melarang mencaci dan menghina sahabat.⁴⁵ Hal ini menunjukkan keistimewaan sahabat disisi Rasulullah ﷺ baik dalam hal kepribadian maupun keistimewaan dalam menyampaikan semua ajaran islam yang didengar dari Rasulullah ﷺ.

c. Ijma' Ulama Muslimin⁴⁶

⁴⁴ Diantaranya:

1. Hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mughaffal oleh Muhammad bin Isa, Abu Isa. *Sunan at-Tirmidzi*. (Beirut: Dar el-Gharb el-Islamiy: 1998). Cet: 02, Hadits no: 4236:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُغَفَّلٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « اللَّهُ اللَّهُ فِي أَصْحَابِي اللَّهُ اللَّهُ فِي أَصْحَابِي لَا تَتَّخِذُوهُمْ غَرَضًا بَعْدَى فَمَنْ أَحَبَّهُمْ فَيَحْبِي أَحَبَّهُمْ وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ فَيَبْغِضِي أَبْغَضَهُمْ وَمَنْ آذَانِي وَمَنْ آذَانِي فَقَدْ آذَى اللَّهَ وَمَنْ آذَى اللَّهَ فَيُوشِكُ أَنْ يَأْخُذَهُ ». قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ.

Lihat juga kitab Musnad Ahmad Hadits no: 17261, 21090 & 21120;

2. Hadits yang diriwayatkan dari Abi Burdah oleh Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Cairo: Dar el-Ihya el-Kutub al-Islamiyyah : 1374 H. Hadits no: 6629:

عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ صَلَّى النَّبِيُّ مَعِ الْمَغْرِبِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- ثُمَّ قُلْنَا لَوْ جَلَسْنَا حَتَّى نُصَلِّيَ مَعَهُ الْعِشَاءَ - قَالَ - فَجَلَسْنَا فَخَرَجَ عَلَيْنَا فَقَالَ « مَا زِلْتُمْ هَا هُنَا ». قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى مَعَكَ الْمَغْرِبَ ثُمَّ قُلْنَا نَجْلِسُ حَتَّى نُصَلِّيَ مَعَكَ الْعِشَاءَ قَالَ « أَحْسَنْتُمْ أَوْ أَصَبْتُمْ ». قَالَ فَرَفَعَ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ وَكَانَ كَثِيرًا مِمَّا يَرْفَعُ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ فَقَالَ « النَّجُومُ أَمَنَةٌ لِلسَّمَاءِ فَإِذَا ذَهَبَتْ النَّجُومُ أَتَى السَّمَاءَ مَا تُوعَدُ وَأَنَا أَمَنَةٌ لِأَصْحَابِي فَإِذَا ذَهَبَتْ أَتَى أَصْحَابِي مَا يُوعَدُونَ وَأَصْحَابِي أَمَنَةٌ لِأُمَّتِي فَإِذَا ذَهَبَ أَصْحَابِي أَتَى أُمَّتِي مَا يُوعَدُونَ

Lihat juga Kitab Musnad Ahmad Hadits no: 19875

- ⁴⁵ Hadits yang diriwayatkan dari Sa'id al-Khudry oleh Muhammad bin Isma'il. *Shahih Bukhari* (al-Jami' as-Shahih). (Beirut: Dar er-Risalah el-Alamiyah:2011). Hadits No: 3673:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي ، قُلُوا أَنْ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مَدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ

Hadits ini diriwayatkan juga dalam: Kitab Shahih Muslim hadits no:6651,6652; Lihat juga: Kitab Sunan Abi Daud Hadits no: 3660; Lihat juga: Kitab Sunan at-Tirmidzi Hadits no: 4234; Lihat juga: Kitab Sunan Ibn Majah Hadits no :166; Lihat juga: Kitab Musnad Ahmad Hadits no: 11377, 11829, 11923, 27451,

⁴⁶ Maksudnya ialah Ulama-ulama hadits yang otoritatif/alhi dalam bidang periwayatan seperti Imam Ibnu Hajar, Iman Ibnu Shalah, al-Khatib al-Baghdadi, Iman Syairazy,dll.

Ulama Muslimin bersepakat bahwa seluruh sahabat ‘*ādil*, kecuali jika ada dalil qath’i yang menegaskan ketidak ‘*ādilan* mereka. Namun tidak ada dalil qath’i dan riwayat yang secara jelas menunjukkan hal tersebut.

Berkaitan dengan ‘*Adālah* sahabat diatas ini Al-Hafidz Ibnu Hajar mengatakan: “Ahlus Sunnah bersepakat bahwa seluruh sahabat adalah ‘*ādil*, dan barang siapa yang menentang ini tergolong ahli bid’ah.⁴⁷ Para sahabat tidak mungkin berdusta atas nama Rasulullah atau menyandarkan sesuatu yang tidak sah dari beliau. Al-Khatib Al-Baghdadi berkata :

*Semua hadits yang bersambung sanadnya dari orang-orang yang meriwayatkan sampai kepada Nabi , tidak boleh diamalkan kecuali kalau sudah diperiksa ke’ādilan rawi-rawinya serta wajib memeriksa biografi mereka dan dikecualikan dari mereka ialah sahabat Rasulullah , karena ‘Adālah mereka sudah pasti dan sudah diketahui dengan pujian Allah atas mereka. Allah memberitakan tentang bersihnya mereka dan Allah memilih mereka berdasarkan nash Al-Qur’an.*⁴⁸

Imam Syairaji berkata dalam Tabshirah fi Ushulil-Fiqh: Semua sahabat sudah tetap ke’ādilannya, maka tidak perlu lagi diperiksa tentang keadaan mereka.⁴⁹

Khatib Al-Baghdadi berkata: ke’ādilan sahabat dengan legitimasi Allah . ‘*Adālah* sesuatu yang tetap dan telah diketahui. Allah dan Rasul-Nya telah memilih mereka (sahabat) dan mengabari tentang kesucian mereka.⁵⁰ Kemudian Imam Ibnu Hajar menukil riwayatkan dari seorang tokoh termuka di dalam bidang Hadist yaitu Abu Zar’ah Al-Razi berkata:

*“Jika sekiranya kalian melihat seseorang mencaci salah seorang dari sahabat-sahabat Rasulullah ., ketahuilah bahawa ia ialah seorang Zindiq, karena bagi diri Rasul . itu ialah haq(benar) dan al- Quran ialah haq (benar). Sesungguhnya sahabat- sahabat Rasulullah . menyampaikan al-Qur’an dan al-Sunnah kepada kita. Sesungguhnya mereka (yang mencaci sahabat) ingin mencacatkan penyaksian kita dan membatalkan al-Qur’an- dan al-Sunnah. Mencacatkan mereka itu ialah lebih utama karena mereka adalah zindiq.”*⁵¹

⁴⁷ Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany. *al-Ishabah fi tamyizi as-Sahabat* (Beirut: Dar el-Kutub al-Ilmiyah: 1995). Juz: 01 Hal: 17

⁴⁸ Ahmad bin Ali bin Tsabit Al-Khatib al-Baghdadi, *Al-Kifayah fi ‘Ilmi ar-Riwayah*. (Dar el-Ma’arif al-Utsmaniyah: 1357), hal.93

⁴⁹ Ibrahim bin Ali bin Yusuf as-Syairaji, *Tabshirah fi Ushulil-Fiqh*.(Damaskus: Dar el-Fikr: 1980), hal. 329; Lihat juga: ‘*Umul Hadits Libni Shalah*, hal. 329; Mudzakirah Ushulil Fiqh li as-Syahqithi, hal. 126

⁵⁰ Ibid....Hal: 22;

Lihat jga: *as-Sunnah Qabla at-Tadwin* al-Khaatib al-Baghdadi & al-Minhaj al-Hadits fi Ulum al-Hadits

⁵¹ Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany. *al-Ishabah fi tamyizi as-Sahabat* (Beirut: Dar el-Kutub al-Ilmiyah: 1995). Juz: 01 Hal: 22

KRITIK SYI'AH TERHADAP KONSEP 'ADĀLAH SAHABAT SUNNAH

Syi'ah memiliki pandangan yang berbeda dengan *Ahlu Sunnah* dalam memahami 'Adālah Sahabat. *Syi'ah* menyakini bahwa para sahabat ialah manusia biasa yang tidak memiliki keistimewaan apapun,⁵² diantara mereka ada yang jujur dan ada yang durhaka bahkan ada yang melakukan kejahatan.⁵³ Bahkan sebagian ulama *Syi'ah* menganggap sahabat mayoritas murtad (keluar dari keislamannya) sepeninggal Rasulullah , dan hanya sebagian kecil dari sahabat yang masih dianggap kelompok *Syi'ah* tidak murtad.⁵⁴ Oleh karena itu golongan *Syi'ah* tidak menerima, meyakini dan mengakui 'ādil para sahabat secara keseluruhan.⁵⁵ Hanya beberapa orang sahabat saja yang menurut *Syi'ah* 'ādil, dan hanya melewati jalur sahabat yang *Syi'ah* anggap 'ādil saja riwayat (baik riwayat al-Qur'an maupun Hadits) dapat diterima.

Menurut *Syi'ah* para sahabat mayoritas tidak memenuhi kriteria 'Adālah yang tersebut diatas.⁵⁶ Para sahabat menurut *Syi'ah* banyak yang murtad, fasiq dan kehilangan muru'ahnya.⁵⁷ Para sahabat dianggap telah melakukan hal-hal yang tercela yang bisa menghilangkan ketaqwaan dan muru'ahnya, sehingga dengan begitu hilanglah sifat 'ādil-nya.⁵⁸

Selain itu, bagi *Syi'ah* mensyaratkan sahabat bisa dikatakan 'ādil apabila memenuhi kriteria tambahan, yakni: *Pertama*, kekerabatan dan keturunan suci Rasulullah .⁵⁹ *Kedua* ialah Sahabat yang mengakui kekhalifahan orang yang

⁵² Abdul Rusul Musa al-Musawi, *Syi'ah fii Tarikh*, (Kairo: Maktabat Badbuli, 2002), P. 49, lihat

juga, As-Syirazi, *Ad-Darajat Ar-Rafi'ah* menurut As-Syirozi 'udul lebih kepada keimanan dan penjagaan terhadap wasiat Nabi Saw, sebagaimana yang dilakukan Salman, Abu Dzar dan 'Ammar

⁵³ Muhammad Baqir al-Majlisy, *Bihar al-Anwar al-Jami'ah Lidurori Akhbari al-A'imaatu al-Athhar*. (Libanon: Mu'asasah al-Wafa'. Beirut). Juz 28/36; Lihat juga: hal ini senada dengan pandangan al-Daukhi tentang 'udul dalam. Yahya Abdul Hasan al-Daukhi . 'Adalat as-Shahabah bainal Qaddasah wal Waqi'. (Iran: al-Majma' al-Bayan Liahul Bayt, 1430 H) hal: 70-71; Lihat juga as-Syirazy. *Ad-Darajat ar-Rafi'ah*.... Hal:11;lihat juga: Muhammad Jawab al-Mughniyah. *as-Syi'ah fi al-Mizan* hal:82.

⁵⁴ Muhammad Ya'kub al-Kulainy, *al-Kafy*. (Taheran: Dar al-Kutub al-Islamiyah: 1966). Juz 8/245 no 341; Lihat juga: Muhammad Baqir al-Majlisy, *Bihar al-Anwar al-Jami'ah Lidurori Akhbari al-A'imaatu al-Athhar*. (Libanon: Mu'asasah al-Wafa'. Beirut). juz 22, juz 28;

⁵⁵ Nurullah At-Tasytari, *Ash-Showarim Al-Muhriqoh fii Naqdi as-Showaiq al-Muhriqoh*, (Iran: Qum, Darul Hadith, 1427) hal. 175

⁵⁶ Kriteria itu adalah muslim, baligh, berakal, terhindar dari kefasikan, dan menjaga muru'ahnya. Lihat: Muhammad bin Abdurrahman as-Sakhawi. *Fathul al-Mugits bi Sarh Alfiyatul Hadits*. (Riyadh: Dar el-Manahij, 1426), Juz : 02/158

⁵⁷ Muhammad Baqir al-Majlisy, *Bihar al-Anwar al-Jami'ah Lidurori Akhbari al-A'imaatu al-Athhar*. (Libanon: Mu'asasah al-Wafa'. Beirut). Juz 28/36

⁵⁸ As-Syirazy. *ad-Darajat ar-Rafi'ah*, as-Syirazy mengemukakan bahwa 'Udul lebih kepada keimanan dan penjagaan terhadap wasiat Nabi , sebagaimana yang dilakukan oleh Salman, Abu dzar, Miqdad dan 'Ammar.

⁵⁹ Alhul Bait dan para imam yang mereka yakini kema'shumannya yang merupakan keturunan Rasulullah .

ditunjuk Rasulullah ﷺ, dalam hal ini Ali sebagai khalifah yang sah pengganti Rasulullah ﷺ.⁶⁰

Dengan merujuk pada keterangan di atas, maka mayoritas ulama *Syi'ah* berpendapat bahwa tidak semua Sahabat itu 'ādil. Implikasinya 'Adālah menurut pandangan *Syi'ah*, sahabat-sahabat seperti Abu Bakar, Umar bin Khatthab, Usman bin Affan tidak dimasukkan kedalam kategori orang yang memiliki 'Adālah karena mereka adalah orang-orang yang dianggap merampas hak kekhalifahan Ali. *Syi'ah* dalam hal ini juga mencela Aisyah, Thalhah, Zubair, Mu'awiyah dan Amr bin Ash yang juga memerangi Ali bin Abu Thalib.

Lebih jauh lagi, dalam pandangan *Syi'ah*, orang yang tidak mengangkat Ali sebagai pemimpin mereka dianggap telah mengkhianati wasiat Rasulullah dan keluar dari Imam yang sah. Oleh karena itu, periwayatannya tidak dianggap sebagai ahli tsiqah dan terpercaya. Bagi *Syi'ah* sendiri, mayoritas Sahabat setelah Rasulullah ﷺ wafat sudah murtad,⁶¹ kecuali beberapa orang saja, jadi *Syi'ah* hanya menerima hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Ahl- Al-Bayt (keluarga Nabi ﷺ)⁶² saja.

Alanisis Kritik Syiah

Setelah mengemukakan konsep 'Adālah Sahabat perspektif *Ahlus Sunnah* dan Cara pandang serta Kritik *Syi'ah*, dapat kita lihat bahwa ada beberapa perbedaan mendasar, yaitu: *Pertama*, terletak pada perbedaan penafsiran 'Adālah Sahabat itu sendiri.

Ahlus Sunnah menafsiran maksud 'Adālah Sahabat itu bahwa para sahabat tidak mungkin dan tidak akan pernah berdusta atas nama Rasulullah ﷺ. Walaupun mungkin diantara mereka ada yang pernah melakukan kesalahan dan dosa, selama mereka meminta ampun dan bertobat kepada Allah atas kesalahan

⁶⁰ Yang dimaksud dengan kekhalifahan ini adalah kepercayaan bahwa Nabi ﷺ telah menunjuk Ali bin Abi Thalib ra sebagai khalifah pengganti sepeninggal Beliau. Hal ini mereka kemukakan sesuai hadits Ghadir Khoum. Sehingga dengan begitu Khulafa ar-Rosyid sebelum Ali dianggap telah menentang ketetapan Nabi ﷺ dan merebut/merampas hak kekhalifahan yang sah yaitu Ali bin Abi Thalib ra. Diantara sahabat tersebut adalah Abu dzar al-Ghifary ra, Salman al-Farisy ra, dan Miqdad ra.

⁶¹ Muhammad Baqir al-Majlisy, *Bihar al-Anwar al-Jami'ah Lidurori Akhbari al-A'imaatu al-Athhar*. (Libanon: Mu'asasah al-Wafa'. Beirut). juz 22

عن أبي بكر الحضرمي قال: قال أبو جعفر (عليه السلام): ارتدّ الناس إلا ثلاثة نفر: سلمان وأبو ذرّ والمقداد قال: قلت: فعمار؟ قال: قد كان جاضاً جبيضة ثم رجع.

⁶² Yang dimaksud dengan Ahl Bayt menurut *Syi'ah* adalah keturunan Rasulullah ﷺ yang termasuk dalam Ashabul Kisa'i, yaitu Fatimah binti Muhammad, Ali bin Abi Thalib, al-Hasan bin Ali, al-Husein bin Ali. Lihat dalam kitab *Tadwin as-Sunnah as-Syarifah Juz 1/82*:

فمن هم أهل البيت؟

نقول: وبالرغم ممّا ذكرنا فقد أثّرت الشبه حول المراد من أهل البيت في الحديث، ومهما توسّعوا في تعميم المراد منه، فإنّ من المتفق عليه أنّ آل محمّد وذرّيته وعترته ونسله وهم: بنو عليّ والزهراء، الحسن والحسين سبطا رسول الله وذرّيتهما من العلويين الأبرار داخلون في عنوان (أهل البيت) قطعاً.

dan dosanya, maka kesalahan dan dosa yang pernah mereka lakukan tidak mengurangi dan menghapus sifat *'Adālah* mereka dalam periwayatan.

Sedangkan *Syi'ah* menafsirkan *'Adālah Sahabat* dengan "*Ishmatu as-Sahabat*" yang berarti, para sahabat harus steril dan terbebas dari semua kesalahan dan dosa. Hal ini menjadikan keraguan akan sifat *'Adālah* sahabat, karena ada beberapa dalil yang menyatakan bahwa sahabat pernah berbuat salah dan dosa.

Kedua, *Syi'ah* menjadikan konsep keimanan terhadap Imam (*wilayah*) sebagai tolak ukur/barometer seorang sahabat dikatakan *'ādil*.

Adapun Imamah atau kepercayaan kepada Imam bagi Ahlus Sunnah bukanlah suatu hal yang bersifat Asasi, dan bahkan tidak termasuk kedalam syarat ke'*ādil*-an seorang sahabat. Akan tetapi *Syi'ah* seperti yang mereka kemukakan, keimanan terhadap imamah-lah yang menjadi barometer pertama yang menjustifikasi seorang sahabat dikatakan *'ādil*. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan bahwa keyakinan terhadap ke-Imaman Ali sangat berpengaruh dalam pemikirannya. Sehingga para sahabat yang tidak menjadikan Ali sebagai Imamnya maka mereka hukum sebagai orang yang tidak memiliki sifat *'ādil*, maka para Khalifah sebelum Ali (Abu Bakar, Umar, Utsman) yang mereka anggap merebut kepemimpinan yang seharusnya diteruskan Ali pasca wafatnya Rasulullah dan mereka yang mengikuti serta mengakui kepemimpinan mereka dianggap tidak *'ādil*.

Pemikiran dua hal inilah inilah yang menjadi akar permasalahan dalam memahami *'Ādalah Sahabat*, sehingga menjadikan penyebab kaum *Syi'ah* mengingkari konsep *udul Sahabat a*.

Tidak hanya dua hal diatas yang menjadikan *syi'ah* menolak konsep *'ādalah* sahabat sunnah, al-Musawwi dalam bukunya *Nadzoriyatul 'ādalah Sahabat* mengatakan bahwa konsep *'ādalah* sahabat diciptakan oleh Bani Umayyah dan dijadikan alat untuk melegitimasi kekuasaannya.⁶³ Dari anggapan itu menyebabkan cara pandang yang lebih ekstrim, yang implikasinya, dalam memandang *'ādalah* sahabat bahkan memandang sahabat itu sendiri, ulama *syi'ah* mengklasifikasinya menjadi beberapa kelompok sepeninggal Rasulullah, yaitu kelompok Ali **a**, kelompok Anshar, dan kelompok Abu Bakar. Sedangkan Bani Umayyah tidak mereka masukkan kedalam golongan sahabat.⁶⁴ Bahkan para sahabat yang memerangi 'Ali, seperti Mu'awiyah, Thalhah, Zubair, dan 'Aisyah serta para pengikutnya menurut Husain al-Bahrani dinyatakan telah kafir karena memerangi 'Ali.⁶⁵ Di sini dapat dilihat bahwa pembagian itu sangat dipengaruhi

⁶³ Abdurrahim Musawi, *Nadzoriyatul Adalati as-Sahabat*, (Laila Markazu Tiba'ah wa nasyri Limajma'il Alami Li Ahlu Bayt. 1427), hal. 10

⁶⁴ An-Nawabkhoty dan Al-Qumy, *Firoq Syi'ah* (Cairo: Darul Irsyad. 1412) hal. 14

⁶⁵ Husain Ali 'Usfur al-Bahrani, *Mahasinul I'tiqad fii Usuluddin*, (Bahrain: Muassatu Majma Buhus Al-Ilmiyah, 1414), hal. 157

dengan kebencian mereka terhadap Bani Umayyah dan keyakinan mereka tentang kepemimpinan ‘Ali **a**, setelah Nabi .⁶⁶

Tanggapan Terhadap Kritik Syi’ah

Sifat ‘ādil yang melekat pada diri sahabat bukan sekedar pendapat mayoritas ulama saja, akan tetapi lebih kepada legitimasi yang diberikan Allah melalui firman-Nya dalam al-Qur’an dan Rasulallah sehingga kredibilitas para Sahabat tidak diragukan lagi. Allah telah meridhoi para sahabat,⁶⁷ dan menjamin surga bagi mereka.⁶⁸ Allah juga memberikan pengampunan terhadap kesalahan yang diperbuat dan menyebutkan bahwa mereka ialah sebaik-baik ummat.⁶⁹ Demikian juga Rasulallah meridhoi, memuji dan menyatakan bahwa mereka ialah sebaik-baik generasi muslimin dan bahkan menjamin sebahagian dari mereka sebagai ahli Surga sesuai dengan petunjuk dari Allah . Perjuangan para Sahabat dalam menegakkan kalimatullah dan menyebarkannya keseluruh penjuru bumi dengan penuh keikhlasan dan tanpa pamrih merupakan tanda dan bukti nyata yang sesuai dengan firman Allah dan sabda Rasulallah .

Pemahaman tentang ‘Adālah Sahabat sebenarnya sederhana saja, yaitu menilai diri para sahabat Rasulallah sebagai jalur penyampai yang bisa dipercayai bagi Al Qur’an, Hadits-hadits Nabi serta seluk beluk kehidupan Rasulallah selama beliau hidup, bagi generasi berikutnya.⁷⁰

Kemuliaan dan pujian serta ke’ādilan sahabat bukanlah seperti yang dipahami *Syi’ah* yang menganggap bahwa yang dimaksud dengan ‘Adālah Sahabat tersebut dengan “*Ishmah as-Sahabat*”. Akan tetapi, ke’ādilan tersebut tidak berarti memberikan penilaian sahabat sebagai sosok yang maksum yang tak mungkin berbuat salah, tidak mungkin lupa, tidak mungkin berbuat dosa, atau

⁶⁶ Muhammad Baqir al-Majlisi, Al-‘Aqid. (Bairut: Dar al-Ihya Thuros al-Arabi, 1983) ditahqiq oleh Husain Darkahi. hal. 58

⁶⁷ QS. Al-Fath: 18

﴿ لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴾

⁶⁸ QS. At-Taubah: 100

وَالسَّبِقُونَ الْأَوْلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

⁶⁹ QS Ali Imran: 110

﴿ كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴾

⁷⁰ Muhammad bin Abdurrahman as-Sakhawi. Fathu al-Mugits bisarhi Alfiyatu al-Hadits.(Mesir: Maktabah as-Sunnah, 2003), Juz: 04/101

melakukan suatu kemaksiatan. Sahabat bisa saja melakukan semua itu. Karena sifat maksum atau terhindar dari dosa hanya bagi Nabi saja.⁷¹

Imam as-Syafi'i berkata: *Apabila yang dimaksud dengan orang 'ādil adalah orang yang tidak pernah berbuat dosa maka tidak akan ditemukan orang 'ādil, dan jika semua pendosa adalah 'ādil maka tidak akan ditemukan orang yang 'majruh', akan tetapi orang yang 'ādil adalah orang yang menjauhi dosa besar 'al-Kaba'ir', dan kebajikannya lebih banyak dari pada celanya.*⁷²

Dari kalangan Sahabat bisa saja seseorang dari mereka melakukan kesalahan, dan berbuat dosa. Karena para Sahabat bukan orang-orang yang maksum. Namun para Sahabat tidak mungkin sengaja berdusta atas Rasulullah .⁷³ Karena siapa yang sengaja berdusta atas nama Rasulullah niscaya Allah swt akan membongkar dustanya. Orang yang mempelajari sirah para Sahabat, niscaya akan mendapati sahabat yang diberitakan pernah melakukan dosa sangatlah sedikit jumlahnya. Dan diantara yang sedikit itupun tidak dapat dibuktikan kesalahannya.

Jika kita melihat dengan pandangan jujur, niscaya kita dapati para sahabat yang meriwayatkan sunnah tidak didapati melakukan dosa seperti itu. Sedangkan jika pun ada, ternyata yang melakukannya orang yang statusnya sebagai sahabat masih diperdebatkan, seperti Walib bin Ubah. Dan begitu pun, Walid bin Uqbah tidak pernah meriwayatkan hadits, setelah meninggalnya Rasulullah .

Kemudian yang patut diingat bahwa dari kalangan Sahabat yang melakukan dosa, hingga akhirnya dijatuhi hukuman, mereka sangat sedikit jumlahnya, dibandingkan ribuan Sahabat yang mulia yang terbukti memegang teguh jalan hidup yang lurus. Dan Allah menjaga mereka dari dosa dan maksiat, yang besar maupun kecil. Dan yang lahir maupun bathin. Sejarah yang jujur menjadi bukti atas fakta tersebut.

Dalil Kritik Syi'ah Terhadap 'Adālah Sahabat Sunnah

Seperti tersebut diatas bahwa *Syi'ah* sangatlah berbeda dalam hal 'Adālah dengan *Ahlu Sunnah*. *Syi'ah* meyakini bahwa sahabat sama seperti yang lainnya manusia biasa yang tanpa ada kekhususan tersendiri. *Syi'ah* juga mengemukakan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Rasulullah dalam menguatkan argumen mereka.

Syi'ah mengemukakan dalil-dalil dari al-Qur'an dan Hadits bahwa tidak semua atau bahkan mayoritas Sahabat tidak memenuhi kriteria 'Adālah yang ditetapkan oleh para ulama khususnya *Syi'ah*. Jadi Sahabat (menurut pandangan *Syi'ah*) hanyalah manusia biasa yang tidak memiliki kekhususan dan keistimewaan apapun sehingga diantara mereka ada yang mukmin, fasik, dan bahkan seperti hadits diatas mereka murtad sepeninggal Rasulullah . Sahabat ra

⁷¹ as-Sayyid Muhammad Isma'il as-Syarbiny. 'Adalatu as-Shahabah fi Dhu'i al-Qur'an wa as-Sunnah. Hal. 17

⁷² Ibid..., hal. 17

⁷³ Ibid..., hal. 17

ada yang baik dan ada yang buruk, ada yang adil dan ada yang fasiq.⁷⁴ Dengan ditemukannya seorang sahabat yang tidak ‘adil maka jadi hilanglah konsep ke’adilan sahabat keseluruhan.⁷⁵

a. Dalil al-Qur’an menerangkan penolakan Syi’ah pada *’Adālah Sahabat*

Ada beberapa ayat al-Qur’an yang dijadikan argumen oleh kelompok Syi’ah bahwa para Sahabat tidak semuanya ‘adil. karena banyak dalam al-Qur’an yang secara dzohir mengungkapkan sifat-sifat kurang baik yang sahabat lakukan. Diantara ayat al-Qur’an yang dijadikan argumen tersebut ialah:

1) Firman Allah dalam Surah al-Jumu’ah:11

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ هَؤُلَاءِ انْفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِّنَ اللَّهِو وَمِنَ التِّجَارَةِ
وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّزُقِينَ

Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhutbah). Katakanlah: "Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perniagaan", dan Allah Sebaik-baik pemberi rezki.

Ulama Syi’ah berkata bahwa ayat ini turun karena mayoritas sahabat meninggalkan Rasulullah sendirian ketika khutbah Jum'ah dan pergi menuju barang perniagaan yang datang dari Syam, dan para sahabat malah sibuk dengan perniagaan. Hal ini menunjukkan bahwa para sahabat tidak memiliki keimanan yang benar. Hal ini terjadi ketika Rasulullah ada dan apalagi jika beliau jauh atau wafat maka pelanggaran ini bisa terjadi kepada mereka (sahabat).⁷⁶

Tanggapan: Kisah para sahabat meninggalkan para sahabat ketika dia berkhutbah Jum'ah menuju perniagaan yang baru datang dari syam, itu terjadi pada masa awal-awal masa Hijrah. Dan itupun tidak semua sahabat meninggalkan Rasulullah, para sahabat senior seperti Abu Bakar, Umar masih duduk

⁷⁴ Muhammad Jawab Al-Mughniyah, Syi’ah fiil Mizan, (www.alhasanain.com), hal. 82

⁷⁵ Jalaluddin Rahmat adalah ketua Ijabi, pernyataan tersebut ditulis dalam pengantar buku Fuad Jabali, Sahabat Nabi, Siapa, ke Mana dan Bagaimana?, (Bandung: Mizan, 2010), hal. Xviii.

⁷⁶ Al-Hasan bin Yusuf al-Hully. Nahjul al-Haq wa Kasyfu al-Shadiq..., Juz:21/02. Teks aslinya:

وقال تعالى: " وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ هَؤُلَاءِ انْفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا " رَوَوْا أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَمِعُوا بِوُصُولِ تِجَارَةِ تَرَكُوا الصَّلَاةَ مَعَهُ، وَالْحَيَاءُ مِنْهُ، وَمِرَاقِبَةُ اللَّهِ تَعَالَى، وَكَذَا فِي اللَّهِو. وَمِنَ كَانِ فِي زَمَانِهِ مَعَهُ بِهَذِهِ الْمَثَابَةِ، كَيْفَ يَسْتَبْعِدُ مِنْهُ مَخَالَفَتُهُ بَعْدَ مَوْتِهِ وَغَيْبَتِهِ عَنْهُمْ بِالْكَلْبَةِ؟.

Lihat juga: Syah Abdul Aziz ad-Dahlawy. Mukhtashor at-Tuhfah al-Itsna Asyariah. (Cairo: Maktabah as-Salafiyah.1373), hal 271-272; lihat juga: al-Kassa’i. as-Shofi fi tafsir al-Qur’an, Juz: 02/701; lihat juga: Ali bin Ibrahim al-Qumy. Tafsir al-Qumy, Juz: 02/367; lihat juga: Muhsin Amin. A’yan as-Syi’ah, Juz 01/114; lihat juga: Muhammad bin an-Nu’man al-‘Akbiy. Al-Ifshoh fi Imamah Ali bin Abi Thalib, hal 37

mendengarkan khutbah Rasulullah . Hal ini dijelaskan dalam hadits yang shahih yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.⁷⁷ Hal ini tidak menjadikan mereka tercela, dan Allah pun tidak menjanjikan terhadap mereka Adzab dan Rasulullah tidak menegur mereka.⁷⁸

Dalam akhir kisah ini, dalam sebuah riwayat dari Imam Abi Daud diceritakan, hal ini terjadi karena pada waktu itu Rasulullah mendahulukan shalat dari pada khutbah. Para sahabat pergi ketika Rasulullah khutbah, karena mereka mengira bahwa shalat jum'at itu telah sempurna tanpa mengikuti khutbah, dan akhirnya Rasulullah kemudian hari mendahulukan khutbah dari pada shalat.⁷⁹ Setelah turunnya firman Allah maka sahabat pun paham bahwa hal itu tercela, lalu mereka meninggalkan perbuatan tersebut dan tidak pernah mengulanginya.⁸⁰

2) Firman Allah dalam Surah at-Taubah: 101

وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ الْأَعْرَابِ مُنْفِقُونَ وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ مَرَدُوا عَلَى النِّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ
 حَتَّىٰ نَعْلَمَهُمْ سَنُعَذِّبُهُمْ مَّرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ ﴿١٠١﴾

Di antara orang-orang Arab Badwi yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah. mereka keterlalaan dalam kemunafikannya. kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) kamilah yang mengetahui mereka. nanti mereka akan

⁷⁷ Muslim bin al-Hajjaj an-Naisabury. Shahih Muslim, Kitab Al-Jum'ah. (Beirut: Dar el-Turas al-Araby. Tt), Juz: 02/590, hadits no. 863:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، " أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانَ يَخْطُبُ قَائِمًا يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَجَاءَتْ عَيْرٌ مِنَ الشَّامِ، فَانْقَتَلَ النَّاسُ إِلَيْهَا، حَتَّىٰ لَمْ يَبْقَ إِلَّا اثْنَا عَشَرَ رَجُلًا، فَأَنْزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ الَّتِي فِي الْجُمُعَةِ: {وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انْفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا} [الجمعة: 11] "

Lihat juga: Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, Shahih Bukhari, Bab Idza Nafaraa nasa 'anil Imam fi as-Shalah..., Juz: 02/13, hadits no 936:

حَدَّثَنَا جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: " بَيْنَمَا نَحْنُ نُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ أَقْبَلَتْ عَيْرٌ تَحْمِلُ طَعَامًا، فَانْقَشَرُوا إِلَيْهَا حَتَّىٰ مَا بَقِيَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا اثْنَا عَشَرَ رَجُلًا، فَانْزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: {وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انْفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا} [الجمعة: 11] "

⁷⁸ as-Sayyid Muhammad Isma'il as-Syarbiny. 'Adalatu as-Shahabah fi Dhu' 'I al-Qur'an wa as-Sunnah. Hal. 33; lihat juga: al-Alusy dalam kitabnya 'Ruh al-Ma'any' Juz: 28/107

⁷⁹ Abu Daud Sulaiman bin al-As'at bi Ishaq as-Sajastany. Al-Marosil, Ja'a fi al-Khutbah Yaum al-Jum'ah.(Beirut: Mu'asasah ar-Risalah. 1408H), Juz: 01/105, no 62:

"...كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الْجُمُعَةَ قَبْلَ الْخُطْبَةِ مِثْلَ الْعِيدَيْنِ حَتَّىٰ كَانَ يَوْمَ جُمُعَةٍ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ وَقَدْ صَلَّى الْجُمُعَةَ، فَدَخَلَ رَجُلٌ فَقَالَ: إِنَّ دِحْيَةَ بْنَ خَلِيفَةَ قَدِمَ بِتِجَارَتِهِ، وَكَانَ دِحْيَةُ إِذَا قَدِمَ تَلَقَّاهُ أَهْلُهُ بِالذَّقَابِ، فَخَرَجَ النَّاسُ فَلَمْ يَبْظُنُوا إِلَّا أَنَّهُ لَيْسَ فِي تَرَكَ الْخُطْبَةَ شَيْءٌ؛ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ {وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انْفَضُّوا إِلَيْهَا} [الجمعة: 11] ، فَقَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْخُطْبَةَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَأَخَّرَ الصَّلَاةَ....."

⁸⁰ Ahmad bin Ali, Ibnu Hajar al-asqalany. Fath al-Bari bi Sarhi Imam Muhammad Isma'il al-Bukhari.(Riyadh: Maktabah Fahd al-Wathoniyah: 2001), Juz 02/ 493, no: 936

Kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar.

Syi'ah menjadikan ayat al-Qur'an yang menceritakan tentang orang-orang munafik, dan menjadikannya sebagai dalil bahwa mereka –orang-orang munafik– adalah termasuk sahabat.⁸¹ Syi'ah menguatkan pendapatnya dengan hadits⁸² yang menceritakan tentang penisbatan kata 'Sahabat' bagi orang munafik.

Tanggapan: Penyebutan kata sahabat kepada orang munafik seperti yang tersebut dalam ayat dan hadits yang dikemukakan syi'ah adalah sahabat dalam makna bahasa, bukan sahabat dalam makna istilah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat an-Najm: 02:

مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ﴿٢﴾

Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru.

maka pengertian sahabat, yang Rasulullah maksudkan dalam hadits tersebut ialah teman sezaman dan teman setempat, bukan teman seiman.⁸³ Dengan ayat ini maka jelaslah bahwa tuduhan yang dilontarkan syi'ah tidak benar. Tidak hanya itu, penyebutan 'sahabat' secara bahasa ini juga, seperti yang dikisahkan Allah dalam cerita Nabi Yusuf as:

يَصْنَعِي السِّجْنَ ءَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿٢٠﴾

Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.⁸⁴

Maka kata 'sahabat' yang Rasulullah maksudkan adalah 'sahabat' dalam pengertian bahasa seperti yang tergambarkan dalam ayat-ayat di atas, bukan

⁸¹ Abdul Husain al-Musawwi. Al-Fushul al-Muhimmah fi Ta'lihi al-Umah... , hal. 203; lihat juga: Murtadho al-Askary. Muqaddimah Mar'ati al-Uqul fi Sarh Akhbar Ali ar-Rasul, Juz 08/01

⁸² Muslim bin al-Hajjaj an-Naisabury. Shahih Muslim, Kitab Al-Jum'ah. (Beirut: Dar el-Turas al-Araby. Tt), Juz: 02/740, hadits no. 1063

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: أَتَى رَجُلٌ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْجَعْرَانَةِ مُنْصَرَفَهُ مِنْ خُنَيْنٍ، وَفِي تَوْبِ بِلَالٍ فِضَّةً، وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْبِضُ مِنْهَا، يُعْطِي النَّاسَ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، اغْدِلْ، قَالَ: «وَيْلَكَ وَمَنْ يَغْدِلُ إِذَا لَمْ أَكُنْ أَغْدِلُ؟ لَقَدْ خَبَيْتُ وَخَسِرْتُ إِنْ لَمْ أَكُنْ أَغْدِلُ» فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: دَعْنِي، يَا رَسُولَ اللَّهِ فَأَقْتُلْ هَذَا الْمُنَافِقَ، فَقَالَ: «مَعَاذَ اللَّهِ، أَنْ يَتَحَدَّثَ النَّاسُ أَنِّي أَقْتُلُ أَصْحَابِي، إِنَّ هَذَا وَأَصْحَابَهُ يَفْرَعُونَ الْقُرْآنَ، لَا يُجَاوِرُ حَنَاجِرَهُمْ، يَمْرُقُونَ مِنْهُ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ»

⁸³ as-Sayyid Muhammad Isma'il as-Syarbiny. 'Adalatu as-Shahabah fi Dhu'i al-Qur'an wa as-Sunnah. Hal. 37

⁸⁴ QS. Yusuf: 39

‘sahabat’ dalam makna istilah. Oleh karena itu dari penjelasan tadi orang-orang munafik dan murtad tidak termasuk kedalam ‘sahabat’ dalam pengertian istilah.⁸⁵

Oleh karena itu mustahil orang munafik dimasukan kedalam sahabat dalam makna ‘istilah’ karena Allah pun telah menafikanya dalam firman-Nya.⁸⁶ Orang-orang munafik pun tidak serta merta tidak diketahui oleh sahabat, akan tetapi mayoritas dari Sahabat mengetahui siapa mereka, baik dari kebiasaannya, sifat-sifatnya seperti yang Allah jelaskan dalam firman-firmannya.⁸⁷

b. Dalil al-Hadits menerangkan penolakan Syi’ah pada ‘Adalah Sahabat

Ada beberapa Hadits yang dijadikan argumen oleh kelompok Syi’ah yang menunjukkan bahwa para Sahabat sudah tidak ‘ādil. Sehingga semua periwayatan dan kesaksian mereka tertolak kecuali beberapa orang saja. Hadit-hadits tersebut antara lain:

1) Hadits ini dikenal dengan Hadits al-Haudh (Telaga di Surga). Al-

Bukhari meriwayatkan dari Abdullah:⁸⁸

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ مَغْبِرَةَ عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - «أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ ، لِيُرْفَعَنَّ إِلَيَّ رِجَالٌ مِنْكُمْ حَتَّى إِذَا أَهْوَيْتُمْ لِأَنَاوِلِهِمْ أُخْتَلِجُوا دُونِي فَأَقُولُ أَيُّ رَبِّ أَصْحَابِي . يَقُولُ لَا تَذَرِي مَا أَخَذْتُوا بِعَدَاكَ»

Telah menceritakan kepada kami Musa bin Ismail telah menceritakan kepada kami Abu Awanah dari Mughirah dari Abi Wail yang berkata Abdullah berkata Nabi bersabda “Aku akan mendahului kalian sampai di Al Haudh dan akan dihadapkan kepadaku beberapa orang dari kalian. kemudian ketika aku memberi minum mereka, mereka terhalau dariku maka Aku bertanya “Wahai Rabbku mereka itu sahabat-sahabatku. Dia menjawab “engkau tidak tahu apa yang mereka perbuat sepeninggalmu”.

Hadits diatas dijadikan secara dzahir menunjukkan bahwa sepeninggal Rasulallah banyak para sahabat yang murtad. Oleh karena itu bagaimana mungkin semua sahabat ‘ādil jika mereka murtad. Hadits ini mereka jadikan penegasan firman Allah dalam surah at-Taubah: 101 diatas.

⁸⁵ as-Sayyid Muhammad Isma’il as-Syarbiny. ‘Adalatu as-Shahabah fi Dhu’i al-Qur’an wa as-Sunnah. Hal. 37

⁸⁶ QS. At-Taubah:56

وَيَخْلِفُونَ بِاللَّهِ إِيَّاهُمْ لِمَنْكُمْ وَمَا هُمْ بِمِنكُمْ وَلَكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَفْرُقُونَ ﴿٥٦﴾

Dan mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa Sesungguhnya mereka Termasuk golonganmu; **Padahal mereka bukanlah dari golonganmu, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang sangat takut (kepadamu).**

⁸⁷ as-Sayyid Muhammad Isma’il as-Syarbiny. ‘Adalatu as-Shahabah fi Dhu’i al-Qur’an wa as-Sunnah. Hal.38

⁸⁸ Muhammad bin Isma’il. *Shahih Bukhari (al-Jami’ as-Shahih)*.(Beirut: Dar er-Risalah el-Alamiyah:2011). Hadits No: 7049; Lihat juga: Kitab Shahih Muslim Hadits no: 2297

Tanggapan: Penyebutan kata sahabat kepada orang munafik seperti yang tersebut dalam ayat dan hadits yang dikemukakan syi'ah adalah sahabat dalam makna bahasa, bukan sahabat dalam makna istilah. Maka kata 'sahabat' yang Rasulullah maksudkan adalah 'sahabat' dalam pengertian bahasa seperti yang tergambar dalam ayat-ayat di atas, bukan 'sahabat' dalam makna istilah. Oleh karena itu dari penjelasan tadi orang-orang munafik dan murtad tidak termasuk kedalam 'sahabat' dalam pengertian istilah.⁸⁹

Kalaupun pengertian itu dimaksudkan dalam makna istilah, maka tidak ada keburukan didalamnya. seperti yang kita ketahui bahwa sepeninggal Rasulullah, para munafik menunjukkan jati diri mereka dan kembali kedalam kekafirannya (murtad) pada masa kekhilafahan Abu Bakar as-Shiddiq. Abu Bakar pun memerangi mereka sampai habis.⁹⁰

Akhirnya, penolakan syi'ah terhadap konsep 'adalah sahabat sebenarnya hanya awal dari hal yang besar setelahnya. Karena jika 'adalah sahabat sudah tidak diterima maka akan menimbulkan konsekuensi yang sangat besar. Adapun konsekuensi dari pandangan *Syi'ah* yang memandang bahwa ke'adilan sahabat tidak berlaku bagi seluruh sahabat, akan memiliki dampak dekonstruksi ajaran Islam. Karena dengan tidak 'adilnya para penyampai utama ajaran Islam setelah Rasulullah wafat maka periwatannya pun akan tertolak, hal ini menimbulkan hilangnya keutuhan ajaran Islam.

Periwayatan ajaran Islam baik al-Qur'an maupun hadits yang merupakan pedoman utama umat muslim akan banyak yang hilang yang mengakibatkan hilangnya keutuhan ajaran Islam yang akhirnya hancurlah ajarannya.

Mereka penganut syi'ah menyatakan bahwa mereka adalah pengikut imam-imam mereka. Namun kenyataannya para imam mereka dengan sangat jelas mengakui ke'adilan para sahabat.⁹¹ Imam *Syi'ah* dengan jelas menerima dan

⁸⁹ as-Sayyid Muhammad Isma'il as-Syarbiny. 'Adalatu as-Shahabah fi Dhu'i al-Qur'an wa as-Sunnah. hal.37

⁹⁰ Syah Abdul Aziz ad-Dahlawy. Mukhtashor at-Tuhfah al-Itsna Asyariah. (Cairo: Maktabah as-Salafiyah.1373), hal 272

⁹¹ Untuk mengetahui hal tersebut maka kami akan mengemukakan beberapa riwayat para Imam Syi'ah yang diambil langsung dari kitab-kitab induk Syi'ah.

1.Hadits yang diriwayatkan Ibnu Hazm:

عَنْ مَنصُورِ بْنِ حَازِمٍ قَالَ قُلْتُ لِأَبِي عَبْدِ اللَّهِ (عَلَيْهِ السَّلَامُ)..... قَالَ قُلْتُ فَأَخْبَرَنِي عَنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ) صَدَّقُوا عَلَى مُحَمَّدٍ (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ) أَمْ كَذَّبُوا قَالَ بَلْ صَدَّقُوا".

Diriwayatkan bahwa Manshur bin Hazm berkata: saya bertanya kepada Abu Abdillah: kabarkah kepadaku tentang para Sahabat Rasulullah apakah mereka mempercayai Muhammad atau mendustakannya? Maka Abu Abdillah menjawab: Mereka mempercayainya.

Diriwayatkan oleh Muhammad Ya'kub al-Kulainy, *al-Kafy*.(Taheran: Dar al-Kutub al-Islamiyah: 1966). Juz 1/65; Lihat juga: Muhammad Baqir al-Majlisiy, *Bihar al-Anwar al-Jami'ah Lidurori Akhbari al-A'imaatu al-Athhar*.(Libanon: Mu'asasah al-Wafa'. Beirut). Juz 2/228

2.Riwayat yang disampaikan Abu Basyir:

في حديث أبي بصير و المرأة التي جاءت إلى أبي عبد الله تسأل عن (أبي بكر وعمر) فقال لها: توليهما، قالت: فأقول لربي إذا لقيتك أنك أمرتني بولايتهما؟ قال: نعم.

mengakui ke'ādilan Sahabat Nabi secara umum. Bahkan para Imam Syi'ah mendo'akan⁹² mereka melarang untuk mencaci dan menjelek-jelekan sahabat. Selain riwayat yang dikemukakan diatas masih banyak lagi riwayat dari imam Syi'ah yang semakin menegaskan ke'ādilan para sahabat Nabi.⁹³

III. PENUTUP

Diriwayatkan dari Abi Basyir dan seorang perempuan yang datang kepada Abi Abdillah bertanya tentang (Abu Bakar dan Umar) maka dikatakan pada perempuan itu: patuhilah/jadikanlah mereka berdua pemimpin. Lalu Perempuan itu berkata: maka aku akan katakan kepada Rabb ku apabila bertemu denganNya bahwa Kamu menyuruhku menjadikan mereka pemimpin keduanya? Dia menjawab: iya.

Diriwayatkan oleh Muhammad Ya'kub al- Kulainy, *al-Kafy*.(Taheran: Dar al-Kutub al-Islamiyah: 1966). Juz 8/101

3.Hadits yang diriwayatkan Ja'far bin Muhammad :

عن القاسم بن علي العلوي، عن محمد بن أبي عبد الله، عن سهل بن زياد، عن النوفلي، عن السكوني، عن جعفر بن محمد، عن أبيه، عن آبائه عليهم السلام قال: قال رسول الله صلى الله عليه وآله: طوبى لمن رأى من رأيي وطوبى لمن رأى من رأيي وطوبى لمن رأى من رأيي، إلى السابع ثم سكت.

Diriwayatkan dari a-Qasin bin Ali al-Alawy, dari Muhammad bin Abi Abdillah, dari Sahl bin Ziyad, dari al-Naufaly, dari as-Sakauny, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari ayah-ayahnya berkata: Rasulullah bersabda: beruntunglah bagi orang yang melihatku, dan beruntunglah bagi seseorang yang melihat orang yang melihatku, dan beruntunglah bagi seseorang yang melihat orang yang melihat seseorang yang melihatku, sampai tujuh kali lalu diam.

Diriwayatkan Muhammad Baqir al-Majlisi, *Bihar al-Anwar al-Jami'ah Lidurori Akhbari al-A'imaatu al-Athhar*.(Beirut: Mu'asasah al-Wafa'). Juz 68/12

⁹² Do'a Imam Ali bin Husain untuk Sahabat:

يدعو لأصحاب جدّه رسول الله الذين أحسنوا الصحبة إذ قال: "اللهم وأصحاب محمد خاصة الذين أحسنوا الصحبة والذين أبلوا البلاء الحسن في نصره، واستجابوا له حيث اسمعهم حجة رسالاته وفارقوا الأزواج والأولاد في اظهار كلمته وقتلوا الاباء والابناء في تثبيت نبوته، وانتصروا به.

Dari riwayat- riwayat diatas dapat kita lihat bahwa sebenarnya para Imam Syi'ah dengan jelas menerima dan mengakui ke'ādilan Sahabat Nabi secara umum. Bahkan para Imam Syi'ah mendo'akan mereka melarang untuk mencaci dan menjelek-jelekan sahabat. Selain riwayat yang dikemukakan diatas masih banyak lagi riwayat dari imam Syi'ah yang semakin menegaskan ke'ādilan para sahabat Nabi

Dinukil dari buku Abdurrahman Musawi, Nadzoriyatu....., hal: 17

⁹³ Muhammad Baqir al-Majlisi, *Bihar al-Anwar al-Jami'ah Lidurori Akhbari al-A'imaatu al-Athhar*.(Beirut: Mu'asasah al-Wafa'). Juz 22/309, Juz 29/651, Juz 30/ 180; Ada pula riwayat selain dari keempat kitab diatas yaitu daam kitab نهج البلاغة yang ditulis oleh as-Syarif ar-Ridho:

أن علي بن أبي طالب وصف أصحاب النبي - صلى الله عليه وسلم - لشيعته فقال: لقد رأيت أصحاب محمد - صلى الله عليه وسلم - فما أرى أحداً يُشبههم منكم، لقد كانوا يُصبحون شعناً غبراً، وقد باتوا سُجّداً وقياماً، يُراوحون بين جباههم وخدودهم، ويقفون على مثل الجمر من ذكر معادهم، كأنّ بين أعينهم رُكب المعزى من طول سجودهم، إذا ذكر الله هملت أعيُنهم، حتى تبلّ جيوبهم، ومادوا كما يُميد الشجر يوم الرّيح العاصف؛ خوفاً من العقاب، ورجاءاً للثواب

Cara pandang terhadap *‘Adālah Sahabat* sangatlah berpengaruh dalam penyampaian ajaran islam. Perbedaan cara pandang *‘Adālah* sahabat ini terletak pada keyakinan bagaimana sifat sahabat itu sendiri. *Syi’ah* menganggap bahwa *‘Adālah sahabat* itu ialah *‘ishmatu as-Sahabat* yakni harus terbebas dari semua dosa dan kesalahan. Sedangkan *Ahlus Sunnah* memandang *‘Adālah Sahabat* itu bukan *‘ishmatu as-Sahabat* melainkan bahwa sahabat mungkin saja berbuat salah dan dosa, akan tetapi mereka tidak mungkin dengan sengaja berbohong atas nama Rasulullah . Seandainya yang dimaksudkan *‘Adālah sahabat* itu adalah terhindar dan terbebas dari salah dan dosa maka tidak ada yang ‘ādil diantara para sahabat, karena mereka manusia yang bisa terjatuh pada kesalahan dan kekhilafan. Akan tetapi *‘Adālah Sahabat* ialah terhindar dari dosa besar dan kebajikannya melebihi keburukannya (dan mereka bertaubat dan meminta ampunan atasnya).⁹⁴ Kesalahan-kesalahan yang mereka pernah perbuat tidak menghilangkan sifat ‘Ādil dalam diri sahabat.

Ahlus Sunnah yang memyakini seluruh sahabat dapat menjamin keutuhan ajaran islam, karena jalur periwayatan islam satu-satunya ialah sahabat. Dan mereka adalah orang yang secara langsung dididik dibawah pendidikan Rasulullah dalam keseluruhan syari’at islam.

Syi’ah dengan cara pandang yang berbeda, menyakini menjadi sahabat tidak membuat dikatakan ‘ādil, akan tetapi dikatakan ‘ādil apabila mengakui dan mengimani kekhalifahan Ali setelah Rasulullah . Akhirnya mayoritas sahabat tidak diakui ke’ādilannya. Hal ini membuat periwayatan dari mereka tertolak, dan mengakibatkan banyaknya riwayat (khususnya Hadits) yang merupakan pedoman ajaran Islam terhapus. Dengan terhapusnya riwayat-riwayat tersebut menjadikan ajaran Islam tidak utuh, karena banyak jalur penyampaiannya tidak diterima dan tertolak.

Oleh karena itu penolakan *Syi’ah* tentang *‘Adālah Sahabat* sangatlah keliru dan bertentangan dengan hal-hal berikut ini:

1. Bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur’an yang merupakan Nash Qath’i dimana menjelaskan keridhoan Allah dan pujian-Nya secara umum kepada para Sahabat.
2. Bertentangan dengan Hadits Nabi yang dengan jelas memberikan kesaksian terhadap kemuliaan dan kelebihan para sahabatnya disertai dengan larangan untuk mencaci dan menjelek-jelekan mereka. Rasulullah juga menganjurkan kepada umatnya untuk mengikuti para sahabat dan sunnah-sunnahnya.
3. Bertentangan dengan kenyataan yang diceritakan dalam kitab-kitab tarikh bahwa para Sahabat Nabi diutus oleh Rasulullah guna menyebarkan risalah islam ke berbagai penjuru. Bagaimana mungkin orang yang tidak memiliki ke’ādilan dapat dipercaya dalam menyampaikan ajaran islam. Hal itu terjadi karena Sahabat memiliki

⁹⁴ Perkataan Imam asy-Syafi’i dalam kitab *الروض الباسم في الذب عن سنة أبي القاسم* li Ibni al-Wazir al-Yamani

sifat *'ādil* dan mereka tidak mungkin dan tidak akan pernah dengan sengaja berbohong atas nama Rasulullah . Sahabat nabi adalah sebaik-baiknya generasi ummah islam.

4. Dan bertentangan dengan perkataan para Imam-imam yang mereka yakini.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahim Musawi, *Nadzoriyatu Adalati as-Sahabat*, (Laila Markazu Tiba'ah wa nasyri Limajma'il Alami Li Ahlu Bayt. 1427)

Abdurrahman bin Abu Bakar Jalaluddin as-Syuyuthi, *Tadribur-Rawi fi Sarh Taqrib an-Nawawi*. (Saudi Arabia: Da el-Ashimah: 2003)

Abu Bakar Ibnul 'Arabi. *Al-'Awashin minal Qawashim*. (Cairo: Daarul Mathba'ah Salafiyah,tt) tahqiq Syaikh Muhibudin Al-Khatib

Abu Hasan Al-Asy'ari, *Maqalat AllIslamiyyin wa Ikhtilaf Al-Musallin*, (Kairo: Haiah al-'Amah li Qushur Ath-Thaqafah)

Abu Sahl Muhammad bin Abdurrahman al-Maghrawi. *Mausu'atu Mawaqif as-Salafi fi al-'Aqidah wa al-Manhaj wa at-Tarbiyah*. (Kairo: al-Mathba'ah al-Islamiyah li an-Nasyr wa at-Tauzi').

Ahmad bin Abdul Halim Ibn Taimiah, *Minhāj As-Sunnah an-Nabawiyah*. (Saudi: Islamic University of Muhammad bin Sauud: 1986)

Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany. *al-Ishabah fi Tamyiz as-Sahabat*. (Beirut: dar el-Kutub al-Ilmiah: 1995)

Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany. *Nuzhatun Nazhar fi Taudhihi Nukhbatu al-Fikar*. (Cairo: Dar el-Ma'tsur. 2011/1432)

Ahmad bin Ali bin Tsabit Al-Khatib al-Baghdadi, *Al-Kifayah fi 'Ilmi ar-Riwayah*. (Dar el-Ma'arif al-Utsmaniyah: 1357)

Ahmad bin Ali, Ibnu Hajar al-asqalany. *Fath al-Bari bi Sarhi Imam Muhammad Isma'il al-Bukhari*. (Riyadh: Maktabah Fahd al-Wathoniyah: 2001)

as-Syirazy. Ad-Darajat ar-Rafi'ah

Ibn Shalah, *Muqaddimah Ibn Salah fi 'Ulum al-Hadits*. (Bairut : Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1989)

Mushthafa as-Siba'i. as-Sunnah wa Makanatuha fi at-Tasyri' al-Islamy. (Cairo: Dar el-Waraq. 1949)

Ibnu Mandzur, Jamaluddin Muhammad bin Mukarrom, *al-Mawḍi'at* (Beirut: Dar Shadir. 1300 H)

Ibrahim bin Ali bin Yusuf as-Syairaji, *Tabshirah fi Ushulil-Fiqh*. (Damaskus: Dar el-Fikr: 1980)

- Isma'il bin Syihabuddin Umar, Ibnu Katsir, *Al-Baits al-Hatsits fi Ikhtishar Ulumil Hadits*, (Beirut: Dar el-Kutub el-Ilmiyah: 1355 H) Tahqiq oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir
- Isyrof al-Jizawy. *Aqa'id as-Syi'ah al-Imamiyah al-Itsna 'Asyriyah ar-Rafidhah*. (Manshuroh: Dar el-Yaqien. 2009)
- Majma' al-Lughoh al-'Arobiyah, *al-Majma' al-Lughah* Cairo: مكتبة الشروق الدولية . 2004. Cet: 04
- Muhamad bin Ya'kub al-Fairuzabady, *al-Mu'jam al-Kabir*. Lebanon: ar-Resalah, 2005 cet: 08
- Muhammad 'Ajjaj bin Muhammad Tamim al-Khatib. *as-Sunnah Qabla at-Tadwin*. (Beirut: Dar el-Fikr. 1980)
- Muhammad Abu Zahw. *Al-Hadits wa al-Muhadditsun aw Inayatu al-Ummah al-Islamiyah bi as-Sunnah an-Nabawiyah*. (Cairo: Al-Maktabah al-Taufiqiyah. 1404 H)
- Muhammad al-Husainy Al Alusi. *Al Ajwibah al 'Iraqiyah*. (Baghdad: al-Muhammadiyah: 1301)
- Muhammad Baqir al-Majlisi. *Bihar al-Anwar al-Jami'ah Lidurori Akhbari al-A'imaatu al-Athhar*. (Iran: Mu'asasah Ihya al-Kutub al-Islamiyah: 1430)
- Muhammad bin Abdurrahman as- Sakhowi. *Fathul al-Mugits bi Sarh Alfiyatul Hadits*. (Riyadh: Dar el-Manahij:1426)
- Muhammad bin Ali bin Husain, Abi Ja'far. *Man La Yahdhuruhu al-Faqieh*. (Beirut: Mu'asasah al-A'lamiyah.1986)
- Muhammad bin Isa at-Tirmidzi. *Jami' at-Tirmidzi (Sunan at-Tirmidzi)*. (Riyadh: Bayt al-Afkar ad-Daulah)
- Muhammad bin Isma'il. *Shahih Bukhari (al-Jami' as-Shahih)*. Beirut: Dar er-Risalah el-Alamiyah:2011.
- Muhammad bin Muhammad Abu Hamid al Ghazali, *Al-Mustafa Ulumal-Usul*. (Bairut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993)
- Muhammad Jawab al-Mughniyah, *Syi'ah fi al-Mizan*. (Syabakah Imamiyah lithuros wal fikri al-Islami)
- Muhammad Rirho bin al-Hasan al-Musawwi. *Nahju al-Balaghoh min Kalam Amirul Mu'minin Ali bin Abi Thalib*. (Iran: Dar el-Uswah. 1415 H)
- Muhammad Ya'kub al- Kulainy, *al-Kafy*. (Taheran: Dar al-Kutub al-Islamiyah: 1966)
- Muslim bin al-Hajjaj an-Naisabury. *Shahih Muslim*. (Cairo: Dar el-Ihya el-Kutub al-Islamiyah : 1374 H)
- Yahya Abdul Hasan al-Daukhi . *'Adalat as-Sahabat bainal Qaddasah wal Waqi'*. (Iran: al-Majma' al- Bayan Liahlu Bayt, 1430 H)
- Maktabah Ahlul Bayt
Maktabah as-Syamilah